BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) atau penyakit degenerative merupakan jenis penyakit yang muncul akibat perubahan fungsi sel-sel pada tubuh yang mempengaruhi fungsi organ, penyakit degenerative ini juga dapat muncul akibat perubahan usia (Kemenkes RI, 2022). Salah satu penyakit degenerative yaitu hipertensi, hipertensi merupakan penyakit yang mendapat perhatian dari semua kalangan masyarakat, mengingat dampak yang ditimbulkannya baik secara jangka pendek atau jangka panjang yang menyeluruh dan terpadu. Hipertensi menempati peringkat ke-2 dengan jumlah 60.153 atau 5,80% dalam penyakit terbesar di Kota Bandung pada tahun 2020. Tingginya angka morbiditas dan mortalitas tersebut karena penderita biasanya tanpa keluhan sehingga baru diketahui setelah adanya komplikasi sehingga hipertensi ini dijuluki sebagai “*silent killer*”.

Berdasarkan hasil studi penelitian hipertensi memiliki prevalensi yang tinggi. Organisasi kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) menyatakan dari seluruh populasi di dunia, angka kejadian hipertensi diperkirakan mampu menyebabkan 7,5 juta kematian dan sekitar 12,8% dari seluruh angka kematian. Data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2013 menunjukkan prevalensi penderita hipertensi di usia 25 tahun dan lebih mencapai 40%. Kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia, angka penderita hipertensi meningkat terus

menerus dari tahun ke tahun, pada tahun 2018 meningkat sebanyak sebesar 34, 1% dan angka kematian yang disebabkan oleh hipertensi sebanyak 427. 218 kematian (Sani & Fitriyani, 2021).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018) prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%. Ini mengalami peningkatan dibandingkan prevalensi hipertensi pada Riskesdas Tahun 2013 sebesar 25,8%. Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran di Indonesia sebanyak 34,11% atau sebanyak 658.201 jiwa sedangkan di Jawa Barat sebanyak 39,60% atau sekitar 121.153 jiwa (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Maka menurut (Ida et al., 2021) yang mengutip dari Amaral et al., (2015) prevalensi hipertensi akan terus mengalami peningkatan angka kejadian, bahkan sebanyak 25% penduduk dunia yang mengalami hipertensi akan mengalami peningkatan sebanyak 4% dan akan menjadi sebanyak 29% pada tahun 2025. Berdasarkan hasil penelitian Riskesdas (2018) hipertensi berada di peringkat pertama dalam masalah kesehatan lanjut usia sebanyak 55,2% pada usia 55-64 tahun, 63,2% pada usia 65-74, dan 69,5% pada usia ≥ 75 . Berdasarkan hasil observasi dengan sampel 85 KK diketahui bahwa penduduk di RW 09 Kelurahan Lingkar Selatan dengan riwayat penderita hipertensi yaitu sebanyak 53%. Selain itu, masalah yang sering dirasakan lansia di wilayah RW 09 ini sebanyak 74 % dari 85 KK masalah yang muncul tersebut adalah hipertensi.

Menurut (Salami & Wilandika, 2019) merujuk pada data mortalitas serta morbiditas penyakit hipertensi, menunjukkan jika penyakit ini adalah masalah kesehatan masyarakat yang harus segera ditangani dengan tepat. Peningkatan

jumlah usia akan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan yang salah satunya pada perubahan fisik dalam system kardiovaskular. Disfungsi kardiovaskular dapat diperberat dengan beberapa faktor yaitu faktor genetik, dan gaya hidup dapat menjadi penyebab terjadinya hipertensi. Penelitian yang dilaksanakan di Sao Paulo mendapatkan hasil prevalensi hipertensi lansia sebanyak 70% dari jumlah populasi menurut Muharni&Christya W, 2020 dalam (Maulika, 2022).

Berdasarkan data prevalensi pada lansia rentan mengalami hipertensi. Lansia rentan terkena hipertensi akibat adanya perubahan kondisi pada pembuluh darah, seiring dengan bertambahnya usia pembuluh darah akan semakin keras dan tidak elastis maka hal itu merupakan penyebab umumnya lansia rentan terkena hipertensi. Selain karena kondisi fisiologis, lansia terkena hipertensi itu dapat disebabkan oleh pola hidup yang tidak sehat contohnya merokok, asupan makanan berlemak dan tinggi garam, serta kurangnya melakukan aktivitas fisik. Lansia dikatakan hipertensi apabila tekanan darah sistolik $>140\text{mmHg}$ dan tekanan darah diastolik $>90\text{mmHg}$. Karena rentannya hipertensi pada lansia maka diperlukan pengontrolan tekanan darah.

Lansia dengan hipertensi mengalami kesulitan pengontrolan tekanan darah akan memperburuk kesehatannya. Menurut Anggraini, et al, hipertensi yang tidak terkontrol akan menimbulkan berbagai komplikasi, bila mengenai jantung kemungkinan dapat terjadi jantung koroner, infark miokard, gagal jantung kongestif, jika mengenai otak terjadi stroke. Merujuk dari hasil data diatas maka penyakit hipertensi masih menjadi salah satu ancaman terbesar pada lansia dan

apabila tidak mendapatkan penanganan yang cepat dapat membuat angka terjadinya hipertensi akan sulit dikendalikan sehingga hal ini membutuhkan upaya pengendalian hipertensi.

Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengurangi terjadinya hipertensi yaitu dengan pemberian terapi farmakologis seperti obat-obatan serta upaya non farmakologis yaitu dengan memodifikasi gaya hidup. Menjalani pola hidup yang sehat sudah banyak terbukti bahwa dapat menurunkan tekanan darah. Pola hidup yang sehat diantaranya seperti menjaga berat badan agar tetap ideal atau tidak kegemukan, mengurangi asupan garam, melakukan olahraga dengan teratur, mengurangi konsumsi alkohol dan berhenti merokok. Meskipun pengobatan hipertensi terbukti tetapi angka kepatuhan penderita hipertensi terhadap pengobatan masih rendah. Dalam penelitian (Kementrian Kesehatan RI, 2019) di Jawa Barat sebanyak 32,5% tidak rutin minum obat dan sebanyak 12,34% tidak minum obat sedangkan untuk mengukur tekanan darah secara rutin, terdapat 14% yang melakukan pemeriksaan secara rutin, sebanyak 44,9% kadang-kadang, dan 41% tidak melakukan pengukuran secara rutin. Dari data tersebut maka penting dilakukannya pengontrolan hipertensi.

Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengurangi terjadinya hipertensi yaitu dengan pemberian terapi farmakologis seperti obat-obatan serta upaya non farmakologis yaitu dengan terapi komplementer seperti terapi relaksasi otot progresif, herbal, akupuntur, aromaterapi, dan rendam kaki air hangat (Julianto et al., 2022). Terapi yang dapat dilakukan secara mandiri dan cocok untuk lansia

yang menderita hipertensi salah satunya adalah terapi rendam kaki air hangat (hidroterapi kaki) karena selain tidak banyak menggunakan energi juga meminimalisir terjadinya cedera pada lansia ataupun kelelahan (Astutik & Mariyam, 2021). Rendam kaki ini dapat dikombinasikan dengan bahan-bahan herbal salah satunya yaitu jahe. Terdapat beberapa jenis jahe yang dikenal oleh masyarakat yaitu jahe merah (jahe sunti), jahe emprit (jahe kuning), dan jahe badak (jahe gajah) (Laksmidewi & Mustofa, 2023). Jahe yang sering digunakan biasanya jahe merah karena jahe merah mempunyai kandungan minyak atsiri yang lebih tinggi daripada jenis jahe lainnya.

Pemberian terapi rendam kaki air hangat jahe merah ini dapat dimanfaatkan untuk menurunkan tekanan darah secara mandiri oleh penderita hipertensi. Terapi rendam kaki air hangat ini dapat membuat rileks atau membantu melebarkan pembuluh darah sehingga peredaran darah akan lancar. Selain untuk menurunkan tekanan darah dapat juga membantu meredakan nyeri sendi, ketegangan otot, serta meningkatkan kualitas tidur. Kandungan minyak atsiri yang memberikan aroma khasnya, adanya sensasi pedas serta hangat pada jahe ini yang dapat memperlebar pembuluh darah hingga dapat membantu meringankan jantung saat memompa darah sehingga bisa menurunkan tekanan darah (Silfiyani & Khayati, 2021).

Menurut penelitian (Ramadhani & Noorratri, 2023) terapi rendam kaki air hangat jahe merah ini berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah dengan nilai rata rata tekanan darah sebelum dan setelah pemberian terapi yang cukup

signifikan. Dimana sebelum dilakukan terapi nilai tertinggi tekanan darah berada di angka 173/97 mmHg dan setelah diberikan terapi nilai tertinggi nya menjadi 163/89 mmHg. Hal ini membuktikan bahwa terapi rendam kaki ini efektif dapat menurunkan tekanan darah.

Menurut (Hasanah et al., 2023) menyebutkan jika pemberian terapi rendam kaki air hangat jahe merah ini dapat membantu menurunkan tekanan darah karena jahe itu sendiri mengandung minyak atsiri dan oleoresin (gingerol) yang dapat memberikan rasa hangat juga pedas pada jahe yang dapat membuat membantu menurunkan tekanan darah. Hal tersebut didukung dengan hasil tekanan darah sebelum dan setelah dilakukan terapi rendam kaki air hangat jahe merah ini menunjukkan ada perubahan penurunan yang signifikan.

Dalam upaya penatalaksanaan hipertensi, dimana perawat sebagai petugas kesehatan yang memiliki peran dalam mengubah perilaku sakit dalam rangka menghindari atau memngurangi resiko dari penyakit yang diderita. Perawat berperan sebagai *educator*, perawat juga membantu dalam mengenalkan kesehatan sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan dan penanganan hipertensi secara mandiri agar dapat mencegah kemungkinan terjadinya komplikasi. Peran perawat dalam melaksanakan tindakan promosi kesehatan yang menunjang terbentuknya PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) sebagai tindakan preventif terhadap hipertensi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan jika di RW 09 Kelurahan Lingkar selatan banyak yang menderita hipertensi. Maka penulis tertarik untuk

melakukan asuhan keperawatan yang berjudul “Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Kasus Hipertensi di RW 09 Kelurahan Lingkar Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Cijagra Lama Kota Bandung Melalui Pendekatan *Evidence Based Nursing* : Terapi Rendam Kaki Air Hangat Jahe Merah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulistertarik untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang akan dituangkan dalam bentuk KTI dengan judul “Asuhan Keperawatan Terapi Rendam Kaki Air Hangat Jahe Merah pada Penderita Hipertensi Untuk Menurunkan Tekanan Darah”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui memberi asuhan keperawatan dengan pendekatan terapi rendam kaki air hangat jahe merah untuk menurunkan tekanan darah penderita hipertensi.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pengkajian keperawatan keluarga pada keluarga penderita hipertensi di RW 09 Kelurahan Lingkar Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Cijagra Lama Kota Bandung.
2. Menegakkan diagnosis keperawatan keluarga pada keluarga penderita hipertensi di RW 09 Kelurahan Lingkar Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Cijagra Lama Kota Bandung.

3. Menyusun perencanaan keperawatan keluarga pada keluarga penderita hipertensi di RW 09 Kelurahan Lingkar Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Cijagra Lama Kota Bandung.
4. Melaksanakan intervensi keperawatan keluarga pada keluarga penderita hipertensi di RW 09 Kelurahan Lingkar Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Cijagra Lama Kota Bandung.
5. Mengevaluasi asuhan keperawatan keluarga pada keluarga penderita hipertensi di RW 09 Kelurahan Lingkar Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Cijagra Lama Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Melalui asuhan keperawatan diharapkan dapat memodifikasi atau menambahkan mengenai komplementer untuk menurunkan atau mengontrol tekanan darah.

b. Bagi Institusi

Dengan adanya terapi rendam kaki air hangat jahe merah ini bisa menjadi sebagai sumber bacaan, referensi dan tolak ukur tingkat kemampuan mahasiswa dan penguasaan terhadap ilmu keperawatan dan

pendokumentasian proses keperawatan khususnya pada pasien dengan penyakit hipertensi dapat diterapkan di masa yang akan datang.

c. Bagi Keluarga

Dengan adanya asuhan keperawatan dan terapi rendam kaki air hangat jahe merah ini bisa menjadi tambahan informasi dan mampu meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga berdasarkan kondisi kesehatannya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan ilmu keperawatan diantaranya mengenai terapi rendam kaki air hangat jahe merah terhadap penurunan tekanan darah ini.

D. Sistematikan Penulisan

Dari penulisan hasil skripsi penelitian yang berjudul “Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Kasus Hipertensi di RW 09 Kelurahan Lingkar Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Cijagra Lama Kota Bandung Melalui Pendekatan *Evidence Based Nursing* : Terapi Rendam Kaki Air Hangat Jahe Merah”. Peneliti membagi menjadi IV BAB, yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas lima aspek meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas mengenai teori yang digunakan tentang hipertensi, terapi rendam kaki, dan jahe. Selain itu pada bab ini menjelaskan mengenai via picos.

BAB III : ASUHAN KEPERAWATAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang laporan kasus klien, sistematika dokumentasi proses keperawatan yang dimulai dari pengkajian, analisa data, diagnosa perencanaan, implementasi, evaluasi dan catatan perkembangan.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisikan kesimpulan dan saran yang diambil penulis setelah melakukan asuhan keperawatan